

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang memiliki kurikulum pembelajaran Islam. Pesantren juga memiliki peran dalam mewujudkan anak didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Sa'adah & Azmi, 2022). Menurut Farhan dalam Arifiah (2021) Para santri yang bermukim di pesantren akan diajarkan Pendidikan agama Islam secara intensif, dakwah dan sebagainya (Arifiah, 2021). Secara umum, sistem Pendidikan di pesantren mengacu pada Al-Qur'an dan As-Sunah dimana para guru-guru dituntut untuk bisa memahami dan memberikan pemahaman kepada para santri terkait agama Islam. Pondok pesantren dapat disebut dengan lembaga tertua di Indonesia yang melahirkan banyak ulama serta tokoh Islam yang tersebar luas untuk mengajarkan agama Islam. Mengutip ungkapan Prof. Dr. Mukti Ali dalam Syafe'i yang menyatakan bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari Lembaga selain pesantren (Syafe'i, 2017).

Secara garis besar tujuan didirikannya pesantren yaitu untuk bisa mengembangkan pendidikan Islam kepada para santri atau generasi-generasi muda sekarang ini. Muzayyin Arifin dalam Fitri dan Ondeng (2022), tujuan dari Pendidikan Islam adalah wujud perilaku individu yang berlandaskan iman, dan taqwa kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta untuk ditaati secara mutlak (Riskal & Ondeng, 2022). Sama halnya dengan tujuan dari didirikannya Pesantren Raudhatus Salaam yang ingin merealisasikan individu atau para santri untuk menjadi *insan kamil* dengan perilaku dan pemahaman agama yang baik. Sehingga tidak mudah terpengaruh oleh godaan-godaan liberal di luar dari nilai-nilai dan prinsip Islam itu sendiri.

Seiring berkembangnya zaman terjadi perubahan-perubahan perilaku dalam diri manusia. Kehidupan ini tidaklah berhenti pada satu sikap saja, melainkan akan terus bergerak menyesuaikan dengan lingkungan sekitar manusia. Ditinjau dari sifat dasar manusia yang merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Manusia akan senantiasa berinteraksi serta bersosialisasi dengan orang lain untuk menjalin suatu hubungan baik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar. Dalam perkembangannya setiap individu ingin tahu bagaimana cara melakukan pola interaksi secara baik dengan aman dengan lingkungan sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial diartikan sebagai cara individu bereaksi terhadap orang lain disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya (Mohammad, 2009).

Proses interaksi manusia tidak hanya terjadi pada orang dewasa, namun proses ini dimulai sejak dini dan juga remaja. Menurut Anna Freud dalam Putro (2017), perkembangan remaja terjadi pada proses perubahan-perubahan yang kaitan dengan psikoseksual, cita-cita dan juga orientasi masa depan (Putro, 2017). Hal ini selaras dengan tujuan para santri dan pesantren untuk dapat mewujudkan generasi dengan harapan dapat membawa perubahan kebaikan bagi agama Islam. Serta dapat melakukan interaksi dan membawa pengaruh baik terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

Meninjau proses sosialisasi yang terjadi pada remaja, yaitu melalui berbagai kondisi dari lingkungan yang menyebabkan individu mempelajari pola kebudayaan yang fundamental. Dintaraya seperti bahasa, cara berjalan, duduk, makan, apa yang dimakan, berkelakuan sopan, mengembangkan sikap yang dianut dalam masyarakat.

Seperti sikap terhadap agama, orang yang lebih tua, pekerjaan, reaksi, dan segala sesuatu yang perlu untuk menjadi masyarakat yang baik (Simarmata & Karo, 2018)

Hal ini dapat dikaitkan dengan kondisi pesantren dimana para santri mengalami proses tumbuh kembang melalui kondisi yang ada di lingkungan pesantren. Para santri saling berinteraksi satu dengan yang lainnya tanpa berhenti. Tinggal bersama teman sebaya juga berinteraksi dengan orang dewasa, teman sebaya, maupun yang lebih muda.

Arti pesantren dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji (Nasional, 2011). Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan islam, dimana biasanya para santri menetap dan tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab kitab umum, yang bertujuan agar para santri dapat memahami dan menguasai ilmu agama islam dan keseluruhan serta mengamalkannya di kehidupannya sebagai pedoman dalam kehidupannya dengan menekankan pada moral dan akhlak dalam kehidupan bersama masyarakat (Maruf, 2019).

Pada dasarnya para santri yang tinggal di pesantren memiliki beragam sifat dan karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa latar belakang yang dibawa oleh santri sebelum masuk pesantren. Keragaman tersebut memicu timbulnya suatu permasalahan antara satu santri dengan santri yang lain sehingga dapat terbentuk suatu kelompok pertemanan sebaya sebagai bentuk dukungan dan saling memotivasi. Menurut Mussen dalam Putro (2015), Interaksi antara teman sebaya dapat memberikan peluang bagi individu untuk mengontrol perilaku sosial, mengembangkan minat serta menyelesaikan persoalan yang ada dengan cara saling berbagi rasa antara individu dengan teman sebaya (Putro, 2015).

Sebagaimana observasi awal dari fenomena yang terjadi di pondok pesantren Raudhatus Salaam, disana terdapat santri yang kurang memiliki kontrol pada

dirinya sehingga dapat berpengaruh terhadap ketahanan *Adversity Quotion*. Fakta unik dari pondok pesantren Raudhatus Salaam yaitu karena pondok pesantren Raudhatus salam bisa dikatakan pondok yang masih merintis namun sudah memiliki santri dari penjuru indonesia. Faktanya santri tersebut secara sengaja keluar pesantren tanpa izin (melarikan diri)serta berusaha melakukan kesalahan yang bertujuan agar dikeluarkan dari pesantren (*drop out*). Fakta lain, terdapat juga santri yang merasa terbebani dengan beberapa kegiatan di pesntren, seperti *public speaking*, sholat berjama'ah, ataupun *tahfidzul Qur'an*. Sebagaimana data yang didapat pada tahun ajaran 2022/2023 terdapat 10 % jumlah santri yang keluar dari pondok pesantren Raudhatus Salaam.

Setiap tantantangan yang dihadapi oleh individu tentu akan terlewati dengan usaha untuk memperbaikinya dari apa yang dilakukan. Permasalahan dan ujian akan senantiasa datang kepada manusia selaku hamba. Hal ini telah termaktub dalam Al-Qur'an surat Al- 'Ankabut: ayat 2 yang bunyinya:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (العنكبوت)

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan mengatakan, "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?” (Q.S. Al 'Ankabut 29:2, n.d.)

Ayat ini menjadi dalil konkrit bahwa semua manusia akan melewati berbagai ujian. Manusia tidak akan luput dari ujian yang diberikan oleh Allah. Seperti halnya di pesantren, semua santri tentu akan diberi ujian oleh Allah sesuai dengan kadar kemampuannya. Hal ini berkaitan dengan *Adversity Quotient* yang ada dalam diri individu.

Paul G Stoltz dalam Mefa (2021), menuturkan *Adversity Quotient* adalah kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya, melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta tantangan untuk tidak menyerah dan mencari solusi atau jalan keluar atas masalah

yang dialami. Sehingga secara mandiri individu mampu untuk mengatasi problema-problema yang menimpa dirinya (Mefa, 2021).

Menurut Agustian dalam Fajrianti (2013), “*Adversity Quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup”. Secara sederhana *Adversity Quotient* dapat didefinisikan sebagai kecerdasan individu dalam menghadapi kesulitan dan bertahan dari kesulitan tersebut. Jika seseorang berhadapan dengan berbagai kesulitan hidup, maka kecerdasan yang digunakan adalah *Adversity Quotient* (Nurhayati & Fajrianti, 2013)

Pandangan di atas sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Irsahamida (2022), bahwa *Adversity Quotient* termasuk kecerdasan untuk menghadapi kesulitan yang penting untuk dimiliki setiap individu khususnya bagi para santri yang ada di pesantren. Menurut Syifia, Dengan tertanamnya kecerdasan ini maka akan memudahkan santri untuk mengatasi masalah-masalah yang ada di pesantren (Irsahamida, 2022).

Penelitian selanjutnya dari Al-Fatah (2021) yang mengkaji perbedaan *Adversity Quotient* pada kultural dan administratif serta keilmuan dan metode belajar pada pesantren tradisional dan pesantren modern dengan hasil tidak ada perbedaan antara keduanya. Artinya kemampuan *Adversity Quotient* setiap santri di pesantren tradisional dan pesantren modern tergantung pada santri-santri yang ada di kedua pesantren dalam menghadapi suatu masalah yang terjadi disekitarnya (Al Fatah, 2021).

Kesulitan yang dialami oleh santri di pondok pesantren tentu berbeda dengan individu-individu yang ada di luar pesantren atau bagi remaja-remaja yang tidak tinggal di pesantren. Salah satu fakta lapangan dari permasalahan santri di pesantren adalah tidak tahan atas regulasi-regulasi yang sudah di tentukan. Karena beragam kegiatan yang terkadang santri enggan untuk mengikutinya sehingga mendapatkan hukuman.

Asumsi demikian sudah menjadi hal yang wajar diberbagai pesantren di Indonesia. Dan salah satu figur terbaik untuk memberikan semangat atas permasalahan tersebut adalah teman sebaya. Ketika dihadapkan pada posisi tersebut teman sebaya menjadi garda terdepan untuk menjadi pengaruh terbaik temannya supaya dapat bertahan dan menghadapi permasalahan-permasalahan di pesantren. Oleh karena itu, setelah peneliti melakukan observasi dan melihat kondisi dilapangan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji Penelitian dengan judul “Peran Dukungan Teman Sebaya Dalam Menumbuhkan *Adversity Quotient* Pada Santri (Studi Fenomenologi Santri Di Pondok Pesantren Raudhatus Saalam)”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Santri memiliki permasalahan di pondok pesantren
2. Peran teman dalam menumbuhkan *Adversity Quotient*
3. Kesadaran diri dalam menumbuhkan *Adversity Quotient* kembali

## **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun Rumusan Masalah dari uraian latar belakang di atas sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Adversity Quotient* santri di pondok pesantren Raudhatus Salaam?
2. Bagaimana peran teman sebaya dalam menumbuhkan *Adversity Quotient* santri di pondok pesantren Raudhatus Salaam?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan *Adversity Quotient* pada santri di pondok pesantren Raudhatus Salaam?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Gambaran *Adversity Quotient* santri di pondok pesantren Raudhatus Salaam
2. Untuk mengetahui bagaimana peran teman sebaya dalam menumbuhkan *Adversity Quotient* santri di pondok pesantren Raudhatus Salaam
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dibutuhkan teman sebaya untuk menumbuhkan *Adversity Quotient* santri

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu, agar bermanfaat secara teoritis maupun Praktis.

1. Secara teoritis

Dapat menambah pengembangan disiplin ilmu konseling Islam berupa penyajian informasi ilmiah bagi santri, terutama dalam menumbuhkan *Adversity Quotient*.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan secara praktis terhadap lembaga dan bisa menjadi salah satu referensi untuk mengembangkan pentingnya Dinamika *Adversity Quotient* santri di pondok pesantren maupun dunia pendidikan.